

## **Pendekatan Pemaknaan Kitab Kuning: Studi Komparatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh**

**Anwar Sidik<sup>a,1,\*</sup>, Rizka Sari<sup>b,2</sup>, Siti Kholifah<sup>c,3</sup>**

<sup>a) b) c)</sup> Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian

<sup>1</sup> anwarsidik@isqsyekh Ibrahim.ac.id, <sup>2</sup> rizkasari@isqsyekh Ibrahim.ac.id, <sup>3</sup> sitikholifah29011996@gmail.com

**Received: Nov 25, 2024**

**Revised: Dec 10, 2024**

**Accepted: Dec 16, 2024**

**Published: Jan 15, 2025**

### **Abstract**

This study discusses the approach to interpreting the turats book in two Islamic boarding schools with different cultural backgrounds and locations, namely the Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic Boarding School in East Java and the Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh Islamic Boarding School in West Sumatra. The purpose of this study is to analyze the differences in methods and strategies applied in each Islamic boarding school in understanding classical texts or turats books. The research methodology uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation. The results of the study indicate that the Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Islamic Boarding School tends to use traditional methods that emphasize grammatical approaches and in-depth analysis of linguistic aspects. In contrast, Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh Islamic Boarding School focuses more on a contextual approach, emphasizing the understanding of meaning using Minang language and a distinctive language style for the function of words in perfect sentences. Although there are differences in methods, both Islamic boarding schools have the same goal in producing students who are able to understand and apply religious values comprehensively. This study contributes to providing insight into the variation in the approach to the meaning of the turats book in Islamic boarding schools with different cultural backgrounds and locations.

**Keywords:** *Approach, Meaning, Heritage Book*

### **Abstrak**

Studi ini membahas pendekatan pemaknaan kitab turats di dua pondok pesantren dengan latar belakang budaya dan lokasi yang berbeda, yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang di Jawa Timur dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh di Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan metode dan strategi yang diterapkan di masing-masing pesantren dalam memahami teks klasik atau kitab turats. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang cenderung menggunakan metode tradisional yang menekankan pendekatan gramatikal dan analisis mendalam pada aspek linguistik. Sebaliknya, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh lebih fokus pada pendekatan kontekstual, menekankan pemahaman makna menggunakan Bahasa minang dan gaya Bahasa yang khas untuk fungsi kata dalam kalimat sempurna. Meskipun terdapat perbedaan metode, kedua pesantren memiliki tujuan yang sama dalam melahirkan santri yang mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara komprehensif. Studi ini berkontribusi dalam memberikan wawasan mengenai variasi pendekatan pemaknaan kitab turats di pesantren yang berbeda latar budaya dan lokasi.

**Kata Kunci:** *Pendekatan, Pemaknaan, Kitab turats*

## Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri.<sup>1</sup> Secara umum, pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik moral (akhlak) dan keterampilan (life skills) santri.<sup>2</sup> Pondok pesantren memiliki peran signifikan dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.<sup>3</sup> Kitab turats (warisan keilmuan Islam klasik) merupakan salah satu fondasi penting dalam pendidikan pesantren, terutama dalam penguasaan ilmu agama yang bersumber dari para ulama salaf. Kitab-kitab ini tidak hanya berisi ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, metode analisis, dan warisan budaya dari zaman klasik Islam.<sup>4</sup> Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam mencetak kader ulama yang kompeten dalam ilmu-ilmu agama. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan moral. Hal ini dicapai melalui pengajian kitab, yang merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional khas pesantren.<sup>5</sup>

Kitab-kitab yang dipelajari ini kemudian menjadi bagian dari "kurikulum" pesantren, meskipun sifatnya tidak formal seperti kurikulum pada lembaga pendidikan modern. Namun, struktur ini tetap sistematis, dimulai dari kitab-kitab dasar untuk pemula hingga kitab-kitab tingkat lanjut untuk santri senior.<sup>6</sup> Kurikulum ini membantu santri tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencetak individu yang intelektual dan berakhlak mulia. Pesantren berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama,

---

<sup>1</sup> Izatul Afifah and Didin Sirojudin, "Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang," *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 5, no. 6 (December 20, 2022): 41–45, <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>.

<sup>2</sup> A Fajar Awaluddin, "Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz Dan Metode Qawaid Wa Tarjamah Pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF)," *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 199–208, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.524>.

<sup>3</sup> Syarifuddin Amir, "Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Al-Khairaat Pusat Palu," *Al-Qalam* 26, no. 1 (June 29, 2020): 141, <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>.

<sup>4</sup> Farhan Farhan, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz," *Khazanah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (December 31, 2019): 38–52, <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7139>.

<sup>5</sup> Helmi, M. Pd, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga," *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (February 16, 2022), <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.28>.

<sup>6</sup> Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 29, 2021): 85, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.

menjadikannya sebagai pilar penting dalam membangun generasi muslim yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Kitab adalah istilah yang merujuk pada karya tulis keagamaan yang ditulis menggunakan huruf Arab, yang membedakannya dengan "buku" yang menggunakan tulisan selain Arab. Dalam konteks pesantren dan lembaga pendidikan tradisional Islam, kitab yang dijadikan bahan ajar utama dikenal dengan sebutan kitab kuning. Sebutan ini berasal dari warna kertas kuning yang umumnya digunakan untuk mencetak kitab-kitab tersebut pada masa lalu.<sup>7</sup>

Kitab kuning memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi pesantren. Kitab ini tidak hanya menjadi sumber belajar utama tetapi juga identitas pesantren sebagai lembaga yang mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Martin van Bruinessen, pesantren berperan dalam mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana tercermin dalam kitab-kitab kuning tersebut.<sup>8</sup> Oleh karena itu, keberadaan kitab kuning sangat erat kaitannya dengan esensi dan misi pesantren. Kitab kuning sering juga disebut kitab klasik, meskipun istilah kitab kuning lebih populer. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, kitab kuning dijelaskan sebagai kitab yang memuat berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama ilmu fikih. Kitab-kitab ini ditulis atau dicetak dengan huruf Arab, baik dalam bahasa Arab asli maupun dalam bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa-bahasa lainnya. Ciri khas kitab kuning adalah tidak adanya harakat (tanda baca), sehingga sering disebut juga sebagai kitab gundul. Hal ini menuntut pembaca untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap tata bahasa Arab dan konteks ilmu yang dibahas.<sup>9</sup>

Dalam konteks pesantren, pendekatan pemaknaan kitab turats menjadi aspek yang sangat signifikan, karena selain memahami teks secara harfiah, para santri juga diajarkan untuk menggali relevansi nilai-nilainya dengan kehidupan kontemporer. Namun, pendekatan pemaknaan kitab turats sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya lokal dan kondisi geografis pesantren itu sendiri.<sup>10</sup> Perbedaan budaya dan lokasi memberikan warna unik terhadap cara pengajaran dan pemaknaan kitab turats, yang pada akhirnya memengaruhi

---

<sup>7</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, and Anis Humaidi, "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (February 28, 2017): 43–52, <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>.

<sup>8</sup> Heri Khoiruddin and Rizki Ikhwan Ferisal, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 3, no. 1 (September 21, 2018), <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3279>.

<sup>9</sup> R. Ahmad Nur Kholis and Luqman Karom, "Penerjemahan Pegon Dalam Kitab Kuning Pesantren," *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 6, no. 1 (April 29, 2022): 1–21, <https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.730>.

<sup>10</sup> Imron Fauzi and Fatkha Nur Nabila, "Pembelajaran Amsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (December 15, 2022): 119–32, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>.

proses pendidikan dan pembentukan karakter santri.<sup>11</sup> Sebagai contoh, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang di Jawa Timur dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh di Sumatera Barat adalah dua pesantren yang memiliki latar belakang budaya, tradisi, dan lokasi yang berbeda, namun sama-sama menjadikan kitab turats sebagai inti dari proses pendidikan mereka. Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, yang terletak di wilayah Jawa Timur dengan budaya santri yang kental dan berbasis pada tradisi Nahdlatul Ulama, dikenal dengan pendekatannya yang kontekstual dalam pemaknaan kitab turats. Metode ini mencakup adaptasi nilai-nilai kitab turats ke dalam dinamika kehidupan masyarakat modern sambil tetap mempertahankan kaidah tradisional pesantren.<sup>12</sup> Sebaliknya, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh, yang berada di Sumatera Barat dengan latar belakang budaya Minangkabau, memiliki pendekatan yang khas dalam pemaknaan kitab turats. Tradisi budaya Minangkabau yang sarat dengan nilai adat dan filosofi "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" memberikan nuansa berbeda dalam interpretasi kitab-kitab klasik. Pesantren ini mengintegrasikan nilai-nilai adat lokal dengan ajaran Islam sehingga menghasilkan pola pemaknaan kitab turats yang mengakar pada kearifan lokal.<sup>13</sup>

Perbedaan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama bagaimana kedua pesantren tersebut membangun pendekatan unik mereka terhadap kitab turats sesuai dengan karakter budaya dan lingkungan masing-masing. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika pembelajaran di pesantren serta menggali potensi pengayaan metode pemaknaan kitab turats yang lebih inklusif dan adaptif, tanpa kehilangan esensi keilmuan Islam yang luhur. Melalui perbandingan ini, diharapkan muncul wawasan baru mengenai pentingnya sinergi antara tradisi keilmuan Islam dan konteks lokal dalam menjaga relevansi pendidikan pesantren di era modern.

---

<sup>11</sup> Abdul Halim, "Pendampingan Komunitas Lembaga Kitab Kuning Dalam Pengembangan Kualitas Guru Kitab Kuning Melalui Metode Pembelajaran Yang Inovatif Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren," *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (April 30, 2023): 150–75, <https://doi.org/10.53515/aijpkkm.v3i2.58>.

<sup>12</sup> Muhamad Khoirur Roziqin and Ilham Wamut Hasbullah, "Implementasi Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Membina Akhlak Santri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 11, no. 1 (December 21, 2022): 121–27, <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4302>.

<sup>13</sup> Syar'i Sumin, "Method of Teaching Arabic in Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh," *Al-Ta Lim Journal* 23, no. 3 (November 25, 2016): 249–59, <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.247>.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-komparatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan fenomena, situasi, atau kondisi tertentu berdasarkan data kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, menganalisis, dan membandingkan dua atau lebih kelompok, peristiwa, atau variabel yang memiliki kesamaan atau perbedaan tertentu.<sup>14</sup> Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pendekatan pemaknaan kitab turats di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi perbedaan dan persamaan dalam metode pemaknaan kitab turats berdasarkan konteks budaya, tradisi, dan lingkungan masing-masing pesantren.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang, Jawa Timur dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perbedaan geografis, budaya, dan tradisi keilmuan yang signifikan antara Jawa Timur dan Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus ganda untuk menganalisis pendekatan pemaknaan kitab turats di dua pesantren tersebut. Studi kasus ini membantu mengidentifikasi pola unik pada masing-masing pesantren serta membandingkan keduanya. Subjek penelitian meliputi: 1) Kiai/Ustadz yang berperan sebagai pengampu pelajaran kitab turats di kedua pesantren. 2) Santri yang belajar kitab turats sebagai informan pelengkap. 3) Dokumen berupa kitab turats yang diajarkan, modul pembelajaran, atau catatan pengajaran sebagai sumber data tambahan. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data Primer dan data Sekunder.<sup>15</sup> Data Primer meliputi Wawancara mendalam dengan kiai/ustaz di masing-masing pesantren dan Observasi langsung proses pengajaran kitab turats. Sedangkan data Sekunder meliputi dokumen pendukung seperti kurikulum, silabus, dan kitab-kitab yang digunakan dan Literatur tentang tradisi pesantren di Jawa Timur dan Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pendekatan pemaknaan kitab turats di masing-masing pesantren. Langkah-langkah analisis meliputi: 1) Reduksi Data: Merangkum data wawancara, observasi, dan dokumentasi, 2)

---

<sup>14</sup> Nida Husna Abdul Malik and Edi Komarudin, "Perbandingan Metodologi Tafsir Terhadap Ayat-Ayat Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (September 18, 2023): 4, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.29282>.

<sup>15</sup> Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (December 10, 2020): 4, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.

Kategorisasi: Membagi data ke dalam tema-tema, seperti metode pemaknaan, pengaruh budaya, dan pengaruh geografis, 3) Interpretasi: Menganalisis bagaimana pendekatan di masing-masing pesantren dipengaruhi oleh budaya dan lokasi, serta mengidentifikasi kesamaan dan perbedaannya, 4) Komparasi: Membandingkan pendekatan kedua pesantren untuk menemukan faktor pembeda dan persamaan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan: 1) Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen, 2) Member Check: Meminta konfirmasi hasil wawancara kepada informan dan Diskusi Pakar: Melibatkan ahli pesantren dan kitab turats untuk memvalidasi temuan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan salah satu pesantren terbesar dan tertua di Indonesia, yang dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang melestarikan tradisi keilmuan klasik (turats) dalam pengajaran kitab kuning. Salah satu ciri khas yang membedakan pesantren ini adalah penggunaan metode pegon untuk membantu para santri yang baru belajar kitab kuning. Aksara pegon, yang menggunakan huruf Arab untuk menulis bahasa Jawa, menjadi alat penting dalam menjembatani pemahaman santri terhadap teks Arab sekaligus memaknai kandungan kitab kuning.<sup>16</sup>

Aksara pegon adalah sistem tulisan yang memanfaatkan huruf Arab, baik dengan modifikasi maupun tanpa modifikasi, untuk menuliskan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya. Istilah pegon berasal dari kata Jawa "pego," yang berarti "aneh" atau "tidak biasa."<sup>17</sup> Sebutan ini muncul karena aksara Arab, yang biasanya digunakan untuk menulis bahasa Arab, tampak asing ketika digunakan untuk menulis bahasa Jawa.<sup>18</sup> Penggunaan aksara pegon berkembang pesat di kalangan ulama Jawa pada masa penyebaran Islam. Ulama-ulama Wali Songo, seperti Sunan Kalijaga, memanfaatkan pegon untuk menyebarkan ajaran Islam dalam bahasa yang dipahami masyarakat setempat. Aksara ini juga digunakan untuk menulis berbagai karya keagamaan, seperti tafsir Al-Qur'an, fiqh, dan tasawuf. Hal ini menjadikan

---

<sup>16</sup> Ah Madi and Moh Badri, "Inovasi Strategi Pembelajaran Kitab Kuning MI Mambaul Ulum I Bata-Bata Pamekasan," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 8, 2023), <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18196>.

<sup>17</sup> Avianti Kurniasari, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (April 13, 2022), <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.22>.

<sup>18</sup> Abdul Aziz et al., "Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 31, 2022): 113–26, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>.

pegon bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penyebaran ilmu keislaman.<sup>19</sup>

Di pesantren-pesantren tradisional seperti Bahrul Ulum Tambakberas, aksara pegon tetap dilestarikan hingga kini, khususnya untuk membantu santri pemula memahami kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Dalam konteks ini, metode pegon memiliki beberapa fungsi penting.<sup>20</sup> 1) Membantu membaca teks Arab, dengan pegon, teks Arab yang sulit dimengerti dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Jawa. Hal ini mempermudah santri memahami isi kitab tanpa harus langsung menguasai bahasa Arab secara mendalam. 2) Memperkuat pemahaman makna, Aksara pegon memungkinkan para pengajar untuk mencantumkan arti kata atau frasa dalam bahasa Jawa di bawah teks Arab. Santri dapat belajar arti per kata atau per frasa sambil tetap merujuk pada teks aslinya. 3) Memperkenalkan konteks budaya, bahasa Jawa yang digunakan dalam aksara pegon sering kali mencerminkan konteks budaya lokal. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar bahasa Arab, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam budaya mereka. 4) Mengurangi ketergantungan pada harakat, santri yang baru belajar sering mengandalkan harakat untuk membaca teks Arab. Dengan pegon, mereka dilatih membaca tanpa harakat tetapi tetap memahami maknanya melalui panduan bahasa Jawa.

Penggunaan metode pegon di pesantren seperti Bahrul Ulum memiliki banyak kelebihan, di antaranya:<sup>21</sup> 1) Efektif untuk pemula, metode ini mempermudah santri pemula yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Arab untuk memahami kitab kuning. Mereka dapat belajar secara bertahap, mulai dari membaca teks dengan bantuan pegon hingga memahami tata bahasa Arab secara mandiri. 2) Meningkatkan keterhubungan dengan budaya lokal, penggunaan bahasa Jawa dalam pegon memberikan nuansa budaya lokal yang kuat, sehingga santri merasa lebih akrab dengan materi pembelajaran. 3) Melestarikan tradisi pesantren, aksara pegon merupakan bagian dari tradisi pesantren yang kaya akan kearifan lokal. Melalui metode ini, pesantren turut melestarikan warisan budaya Islam Nusantara. 4) Mendukung penguasaan bahasa Arab, meskipun menggunakan bahasa Jawa, metode pegon tetap

---

<sup>19</sup> Munawir Munawir, Muqouwi Matul Adilah, and Refi Mariska Anggraini, "Urgensi Pelestarian Aksara Pegon Sebagai Bentuk Peninggalan Budaya Sunan Ampel," *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 8, no. 1 (June 26, 2023): 39, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.8009>.

<sup>20</sup> Siti Lum'atul Mawaddah, "Problematisasi Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern," *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (April 14, 2022): 102–19, <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>.

<sup>21</sup> Zachro Soleha and Muhammad Isa Anshory, "Dilema Arab Pegon Di Era Modern," *ANWARUL* 4, no. 1 (January 12, 2024): 326–36, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2541>.

mengarahkan santri pada penguasaan bahasa Arab. Dengan memahami arti teks melalui pegon, mereka secara bertahap dapat membaca dan memahami teks Arab tanpa bantuan terjemahan.

Tabel 1. Penanda Ditulis Di Atas Teks Utama

No	Penanda	Cara Penulisan	Makna	Makna Sintaksis
1.	م	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Utawi	Mubtada'
2.	خ	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Iku	Khabar
3.	ف	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Apa	Fa'il
4.	فا	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Siapa	Fa'il
5.	مف	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Ing	Ma'ful
6.	تم	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Apane	Tamyiz
7.	ص	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Kang	Sifat/na'at
8.	ظ	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Ing dalem	Dzharaf
9.	ع	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Krana	Ma'ful min ajlih
10.	ش	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Lamun	Syarat
11.	ج	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Mangka	Jawab syarat
12.	غ	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Senajan	Syarat ghairu jazimah
13.	حا	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Hale	hal



14.	بد	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Badal
15.	مط	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Maf'ul Muthlaq
16.	مع	Ditulis di atas teks utama (superscript)	Maf'ul Ma'ah

Tabel 2. Penanda Ditulis Di Bawah Teks Utama

No	Penanda	Cara Penulisan	Makna	Contoh
1.	ن	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Ingsun (aku/saya)	ضربت ن
2.	ت	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Siro (kamu)	جئت ت
3.	خ م	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Iku maujud	لا حول خ م
4.	ج	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Piro-piro (beberapa)	الرجال عملوا ج
5.	هـ	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Wong kang	جاء المعلم هـ
6.	:	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Den (di/pasif)	الحائط ضرب :
7.	نف	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Ora (tidak)	لا حول نف
8.	نہی	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Ojo (Jangan)	لا تكتب نہی
9.	ش	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Klakuan	أشهد أن لا إله إلا الله ش
10.	جع	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Kanjeng nabi Saw	وعلى اله نہ . جع
11.	اي	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Tegese	.....معناه اي

اي			
12.	ا	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Allah أشهد أن لا إله إلا الله
13.	مص	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Mushonnet وقال هنا مص
14.	الخ	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Ila akhir .....إلى آخره الخ
15.	-	Ditulis di bawah teks utama (subscript)	Ruju' depannya

Contoh:

الكلام هو اللفظ المركب المفيد بالوضع  
كلام هيا - لفظ دي سوسون مائدهي كلاوان  
خ

Metode pegon di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang merupakan warisan berharga dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memanfaatkan aksara Arab untuk menulis bahasa Jawa, metode ini mempermudah santri memahami kitab kuning sambil melestarikan kearifan lokal. Meskipun menghadapi tantangan, pegon tetap relevan sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif, terutama bagi santri pemula. Dengan inovasi dan adaptasi yang terus dilakukan, metode ini akan tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren di era modern.

### Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh

Di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh, proses pemaknaan kitab kuning dilakukan dengan pendekatan yang unik, yaitu menggunakan bahasa Minang sebagai sarana pengantar. Pendekatan ini memberikan dampak signifikan dalam membantu santri memahami teks-teks kitab secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Bahasa Minang digunakan sebagai alat bantu dalam menjelaskan isi kitab kuning. Sebagai bahasa ibu mayoritas santri, penggunaan bahasa Minang memungkinkan mereka memahami konsep-konsep yang kompleks secara lebih sederhana. Misalnya, istilah-istilah dalam kitab yang berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam Minang, disertai dengan analogi-analogi yang akrab dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Pendekatan ini menjadikan pelajaran lebih hidup dan terintegrasi dengan pengalaman santri.

<sup>22</sup> Sumin, "Method of Teaching Arabic in Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh."

Misalnya, konsep "hukum halal dan haram" dijelaskan melalui contoh makanan khas Minangkabau, seperti rendang atau gulai. Santri lebih mudah mengerti bahwa hukum syariat juga berlaku dalam keseharian mereka.

Salah satu keunggulan menggunakan bahasa Minang adalah kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara teks kitab yang cenderung bersifat universal dan tradisi lokal masyarakat Minangkabau. Dalam budaya Minang, nilai-nilai adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah menjadi landasan hidup masyarakat. Guru di pesantren ini sering mengaitkan isi kitab dengan nilai-nilai adat tersebut, sehingga santri memahami bahwa ilmu agama tidak terpisah dari adat dan budaya. Misalnya, ketika membahas topik *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), guru memberikan contoh konkret berdasarkan adat Minang yang sangat menjunjung tinggi penghormatan kepada orang tua dan *ninik mamak*. Hal ini membuat nilai agama lebih membumi di hati santri.

Dalam pembelajaran kitab kuning, ada dua pendekatan utama yang sering digunakan yaitu: *pertama*, terjemah lafziyah. Guru menterjemahkan setiap kata dalam kitab secara literal ke dalam bahasa Minang. Pendekatan ini bertujuan agar santri memahami struktur bahasa Arab, termasuk gramatika dan morfologinya. Sebagai contoh, kata 'infaq diterjemahkan menjadi "mamangih" (memberi). Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami makna kata tetapi juga mengerti bagaimana susunan kalimat dalam bahasa Arab. *Kedua*, terjemah maknawiyah. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna secara keseluruhan tanpa harus menterjemahkan setiap kata secara literal. Guru menjelaskan isi teks dengan bahasa Minang menggunakan konteks yang sesuai dengan kehidupan santri. Sebagai contoh, ayat yang membahas konsep zakat dijelaskan melalui praktik masyarakat Minangkabau, seperti tradisi berbagi makanan pada acara keagamaan. Guru atau ustadz di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi memegang peranan sentral dalam proses pemaknaan kitab kuning. Mereka tidak hanya menguasai bahasa Arab dan isi kitab, tetapi juga paham akan budaya Minang dan cara terbaik mengaitkannya dengan ajaran agama.

Berikut ini adalah contoh pemaknaan teks kitab kuning dengan menggunakan bahasa Minang.

Tabel 3. Kode Pemaknaan Kitab Kuning

No	Kode	Makna	Makna Sintaksis
1.	Sabaramulo	permulaan	Mubtada'
2.	Baalah baramulo?	Apa?	Khabar
3.	Si	siapa	Fa'il

4.	Akan	Tujuan	Maf'ul bih
5.	Yang	yang	Sifat/na'at
6.	Sebab	sebab	Maf'ul min ajlih
7.	Keadaan	keadaan	hal
8.	Akan/sebagian	akan	Badal
9.	Lagi	lagi	Maf'ul Muthlaq
10.	Beserta	beserta	Maf'ul Ma'ah

Contoh:

الكلام هو اللفظ المركب المفيد بالوضع

Baramulo kalam, baalah baramulo, iyonyo kalam baalah iyonyo, lafal yang tersusun yang memberi faedah dengan sengaja

Pendekatan pemaknaan kitab kuning dengan menggunakan bahasa Minang di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh, merupakan bentuk integrasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya membantu santri memahami teks-teks agama dengan lebih baik, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai muslim Minangkabau. Meski menghadapi tantangan, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ke depannya, perlu ada upaya untuk memperkuat pendekatan ini melalui pelatihan guru, pengembangan metode yang lebih inklusif, serta dokumentasi praktik pembelajaran berbasis budaya agar dapat menjadi model bagi pesantren lain di Indonesia.

Berikut adalah analisis komparatif antara Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh yang disajikan berdasarkan persamaan dan perbedaan:

#### **Persamaan**

*Pertama*, Fungsi Penanda: 1) menggunakan simbol atau kode sebagai penanda untuk membantu memahami struktur gramatikal dan sintaksis teks Arab. 2) Penanda digunakan untuk menjelaskan makna kata atau frasa berdasarkan fungsi sintaksis dalam kalimat, seperti muftada', khabar, fa'il, maf'ul, sifat/na'at, dan lainnya. *Kedua*, Tujuan: 1) mempermudah pemahaman teks kitab kuning oleh santri, dengan menerapkan pendekatan berbasis budaya atau bahasa lokal. *Ketiga*, Struktur Dasar: 1) menghubungkan simbol/penanda dengan makna literal dan makna sintaksis, sehingga santri dapat mengidentifikasi hubungan antara kata

dalam kalimat. *Keempat*, Pendekatan Superscript/Subscript: 1) menggunakan pendekatan tulisan di atas (superscript) atau di bawah teks utama (subscript) untuk menandai fungsi tertentu dalam kalimat. *Kelima*, Pemaknaan Bahasa Lokal: 1) pendekatan Jawa (Pegon) maupun Minang memanfaatkan kearifan lokal untuk menjelaskan teks Arab, mempermudah proses pembelajaran.

### Perbedaan

Aspek	PP Bahrul Ulum Tambakberas	MTI Koto Panjang Lampasi
<b>Penempatan Penanda</b>	Ditulis di atas teks utama (superscript) dan ditulis di bawah teks utama (subscript).	Tidak menggunakan simbol, melainkan langsung kata Minang.
<b>Bahasa Makna</b>	Bahasa Jawa, seperti "utawi", "iku", "apa" atau variasi bahasa formal seperti "ingsun", "oyo".	Bahasa Minang, seperti "sabaramulo", "baalah".
<b>Pendekatan Budaya</b>	Berbasis metode Pegon di pesantren Jawa dan variasi tambahan simbol lokal.	Berbasis budaya Minangkabau di pesantren Sumatra Barat.
<b>Sistem Penanda</b>	Simbol seperti م (mu'tada'), خ (khabar), ف (fa'il), dan yang lebih variatif, seperti ن (aku), ت (kamu), ف (tidak).	Tidak menggunakan simbol khusus, hanya kode makna lokal.
<b>Keterbacaan Makna</b>	Fokus pada fungsi sintaksis bahasa Arab dan kombinasi fungsi sintaksis dan pesan pragmatis (contoh: نهى = jangan).	Fokus lebih kontekstual dan pragmatis sesuai budaya Minang.

Dapat difahami bahwa fleksibilitas metode pengajaran kitab kuning, baik melalui simbol (superscript/subscript) maupun bahasa lokal. Metode Pegon Jawa lebih teknis dan simbolik, sedangkan metode Minang lebih kontekstual dan menyatu dengan budaya. Keduanya memiliki kelebihan dalam melestarikan budaya sekaligus meningkatkan pemahaman agama di kalangan santri. Dari dua model pendekatan pemaknaan kitab kuning di atas terdapat perbedaan yang signifikan yaitu bahwa di pondok pesantren Bahrul Ulum menggunakan aksara pegon yang tertulis di sisi teks sedangkan dalam pemaknaan di MTI Koto Panjang tidak tertulis hanya di lisan saja. Kemudian, aksara pegon begitu detail dalam

mendampingi makna kata dalam sebuah kalimat. Berbeda halnya dengan di MTI Koto Panjang simbolisnya hanya beberapa saja mewakili posisi kata dalam kalimat. Persamaan keduanya ialah menggunakan Bahasa daerah masing-masing yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Minang.

## Kesimpulan

Pendekatan pemaknaan kitab kuning di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh menunjukkan keberagaman metode dalam memahami teks klasik Islam. Penelitian komparatif ini menemukan bahwa kedua pesantren memiliki tradisi dan strategi pembelajaran yang khas, sesuai dengan latar belakang budaya dan kebutuhan santri. Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, pendekatan pembelajaran kitab kuning menonjolkan metode sorogan dan bandongan, dengan fokus pada pemahaman literal melalui pembacaan dan penjelasan teks oleh kiai. Santri dilatih untuk menguasai kaidah nahwu dan sharaf secara mendalam sebagai dasar dalam memahami teks, sehingga menghasilkan interpretasi yang sistematis dan berlandaskan gramatika Arab. Pendekatan ini cocok untuk pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam pengajaran teks-teks besar karya ulama salaf. Sementara itu, Madrasah Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang lebih menekankan pada pendekatan kontekstual dan aplikatif. Metode halaqah dan diskusi kelompok digunakan untuk menghubungkan isi kitab kuning dengan realitas kehidupan sehari-hari. Santri diajak memahami makna teks secara lebih dinamis, tidak hanya terbatas pada aspek bahasa, tetapi juga relevansi sosial dan moralnya. Pendekatan ini bertujuan membentuk santri yang mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat lokal. Secara umum, kedua pesantren berhasil mempertahankan tradisi keilmuan kitab kuning sambil menyesuaikan dengan tantangan zaman. Pesantren Bahrul Ulum cenderung mempertahankan metode tradisional dengan ketelitian linguistik, sementara Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang mengadopsi pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual. Studi ini menunjukkan bahwa keberagaman pendekatan tersebut mencerminkan kekayaan tradisi pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus memberikan inspirasi untuk inovasi dalam pembelajaran kitab kuning di berbagai pesantren.

## References

Afifah, Izatul, and Didin Sirojudin. "Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 5, no. 6 (December 20, 2022): 41–45. <https://doi.org/10.32764/joems.v5i6.848>.

- Amir, Syarifuddin. "Problematisasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Al-Khairaat Pusat Palu." *Al-Qalam* 26, no. 1 (June 29, 2020): 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.827>.
- Awaluddin, A Fajar. "Kemampuan Baca Kitab Kuning Di Pesantren (Studi Komparatif Metode Mumtaz Dan Metode Qawaid Wa Tarjamah Pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF)." *PUSAKA* 9, no. 2 (November 25, 2021): 199–208. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.524>.
- Aziz, Abdul, Saliha Sebgag, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, and Ira Suryani. "Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 31, 2022): 113–26. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>.
- Farhan, Farhan. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz." *Khazanah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (December 31, 2019): 38–52. <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7139>.
- Fauzi, Imron, and Fatkha Nur Nabila. "Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (December 15, 2022): 119–32. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>.
- Halim, Abdul. "Pendampingan Komunitas Lembaga Kitab Kuning Dalam Pengembangan Kualitas Guru Kitab Kuning Melalui Metode Pembelajaran Yang Inovatif Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren." *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (April 30, 2023): 150–75. <https://doi.org/10.53515/aijpk.v3i2.58>.
- Helmi, M. Pd. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga." *Jurnal Azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (February 16, 2022). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.28>.
- Ifendi, Mahfud. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (December 29, 2021): 85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.
- Jabbar, Moh. Tasi'ul, Wahidul Anam, and Anis Humaidi. "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (February 28, 2017): 43–52. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>.
- Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (December 10, 2020): 1–8. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>.

- Khoiruddin, Heri, and Rizki Ikhwan Ferisal. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. 1 (September 21, 2018). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3279>.
- Kholis, R. Ahmad Nur, and Luqman Karom. "Penerjemahan Pegon Dalam Kitab Kuning Pesantren." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 6, no. 1 (April 29, 2022): 1–21. <https://doi.org/10.35897/intaj.v6i1.730>.
- Kurniasari, Avianti. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 2, no. 1 (April 13, 2022). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.22>.
- Madi, Ah, and Moh Badri. "Inovasi Strategi Pembelajaran Kitab Kuning MI Mambaul Ulum I Bata-Bata Pamekasan." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 8, 2023). <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18196>.
- Malik, Nida Husna Abdul, and Edi Komarudin. "Perbandingan Metodologi Tafsir Terhadap Ayat-Ayat Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (September 18, 2023): 373–84. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.29282>.
- Mawaddah, Siti Lum'atul. "Problematisasi Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (April 14, 2022): 102–19. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>.
- Munawir, Munawir, Muqouwi Matul Adilah, and Refi Mariska Anggraini. "Urgensi Pelestarian Aksara Pegon Sebagai Bentuk Peninggalan Budaya Sunan Ampel." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 8, no. 1 (June 26, 2023): 39. <https://doi.org/10.29300/tjksi.v8i1.8009>.
- Roziqin, Muhamad Khoirur, and Ilham Wamut Hasbullah. "Implementasi Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Membina Akhlak Santri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang." *Jurnal Education And Development* 11, no. 1 (December 21, 2022): 121–27. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4302>.
- Soleha, Zachro, and Muhammad Isa Anshory. "Dilema Arab Pegon Di Era Modern." *ANWARUL* 4, no. 1 (January 12, 2024): 326–36. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2541>.
- Sumin, Syar'i. "Method of Teaching Arabic in Madrasah Tarbiyah Islamiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi Payakumbuh." *Al-Ta Lim Journal* 23, no. 3 (November 25, 2016): 249–59. <https://doi.org/10.15548/jt.v23i3.247>.